

Perumpamaan Nyamuk dalam al-Quran Prespektif Ulama-Ulama Kontemporer dan Sains

The Image of The Mosquitoes in The Quran Based on The Perspective of Contemporary Nulators and Science

Mohammad Fattah, Matsna Afwi Nadia^{2*}

^{1,2} Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)

*Correspondence: matsnaafwi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30880/ahcs.2022.03.01.007>

Received 3 April 2022; Accepted 7 May 2022; Available online 30 June 2022

Abstrak: Allah swt meletakkan banyak pesanan dalam ayat-ayat al-Quran berupa perumpamaan, baik perumpamaan berupa binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain, salah satu perumpamaan haiwan yang unik untuk dijadikan contoh ialah nyamuk (Ba' udah) yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 26. Dalam kitab suci al-Qur'an nyamuk disebut sekali sebagai objek perumpamaan dengan menggambarkan tanda-tanda kekuasaan yang dipandang remeh oleh manusia khususnya orang-orang kafir, oleh karena itu kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Hamka, Al-Maraghi, dan Tantawi Jauhari mentafsirkan perumpamaan nyamuk dalam al-Quran dan bagaimana sifat nyamuk dalam sains. Penyelidikan ini ditulis menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis kajiannya ialah Kajian Pustaka (Studi Pustaka) dengan menentukan tema, mengenal pasti aspek yang hendak dibandingkan dengan menunjukkan keistimewaan pemikiran setiap watak. Menurut tafsiran Hamka dan Al-Maraghi beliau menjelaskan bahawa perumpamaan dalam ayat tersebut membicarakan tentang kebesaran Allah dalam mencipta seekor nyamuk dan sesuatu yang lebih kecil daripada itu. Sementara itu, Tantawi Jauhari menjelaskan tentang keunikan dan keajaiban Allah dalam ciptaan-Nya yang diperlihatkan kepada orang-orang munafik. Sementara itu, menurut pakar saintifik, Harun Yahya, kehadiran nyamuk dapat menguatkan keimanan kepada keagungan Allah dan kehinaan manusia agar tidak bertindak angkuh dan memotivasikan saintis untuk menghasilkan penemuan baharu dalam bidang Sains dan Teknologi.

Kata Kunci: Nyamuk, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Jawahir.

Abstract: Allah Swt puts many messages in the Qur'an in the form of parables, both parables in the form of animals, plants, etc, in fact, if people study the parables of

animals in depth, there are many, one of the unique animal parables to used as parables is a mosquitoes (*Ba'udah*) it is in the QS. Al-Baqarah verse 26, In the holy al-Qur'an the mosquitoes is mentioned once as an object of parable by describing signs of power that are considered trivial by mankind, especially the unbelievers, therefore this research aims to find out how Hamka, Al-Maraghi, and Tantawi Jauhari interpret the parable of the mosquitoes in the Qur'an and what is the nature of a mosquitoes in science. This research is written using a qualitative approach and the type of research is Library Research by determining the theme, identifying the aspects to be compared by showing the peculiarities of each character's thoughts. According to the interpretation of Hamka and Al-Maraghi he explained that the parable in the verse speaks of the greatness of Allah in creating a mosquitoes and something smaller than that. Meanwhile, Tantawi Jauhari explained about the uniqueness and wonders of Allah in His creation, which was shown to the hypocrites. Meanwhile, according to a scientific expert, Harun Yahya, the presence of a mosquitoes can strengthen faith in the majesty of Allah and the humiliation of humans so as not to act arrogantly and motivate scientists to produce new findings in the field of Science and Technology.

Keywords: Mosquitoes, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Jawahir.

1. PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan petunjuk bagi seorang muslim dari Allah swt yang diturunkan kepada Rasul-Nya iaitu Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril as, semua makhluk yang bernyawa di alam ini diliputi oleh tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan Allah swt. Oleh karena itu, Al-Qur'an memerintahkan seorang muslim untuk memperhatikan ayat perumpamaan tersebut, agar manusia mendapatkan pesan tentang tanda-tanda kekuasaan Allah. Simile ialah contoh yang dapat memaparkan makna yang menghidupkan dan menghidupkan minda, dengan membandingkan dua realiti yang berbeza (menyerupai sesuatu dengan yang lain).

Penyelidikan perumpamaan dalam al-Quran telah dikaji oleh orang lain sebelum ini. Penyelidikan itu membawa kepada perumpamaan tentang nyamuk. Daripada permasalahan tersebut, dalam artikel ini pengkaji bertujuan untuk menganalisis perumpamaan nyamuk yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 26 dari sudut pandangan ulama dan sains kontemporari.

Dalam penelitian ini penulis menganalisa mufassir kontemporer diantaranya, Al-Maraghi, Buya Hamka, dan Tantawi Jauhari yang mana berbeda-beda penafsiran dan corak penafsiran, yang terpenting adalah bagaimana dapat menyajikan tafsir Al-Qur'an yang berusaha mengaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat dan tradisi sosial. Tafsir Al-Maraghi termasuk aliran atau kecenderungan tafsir lughawi/adabi yang menitik beratkan kepada bahasa meliputi segi 'Irab dan harakat bacaannya, pembentukan kata, susunan kalimat, kesastraan, Tafsir Al-Azhar merupakan tafsir nusantara yang mana di tulis oleh Buya Hamka sesuai sosial historis pada keadaan saat ini. Dan yang terakhir adalah Tantawi Jauhari yang merupakan mufassir 'ilmly yang hidup pada masa modern, serta dalam menafsirkan ayat beliau selalu mendasarkan pada ilmu pengetahuan modern. Oleh sebab itu, pembahasan pesan perumpamaan yang memiliki penjelasan berbeda-beda sesuai background keilmuan masing-masing.

Penulis dapati dalam beberapa ulasan, bahawa ayat tersebut secara terperinci dan ilmiah membicarakan tentang keagungan dan keajaiban Tuhan dalam menciptakan makhluk-Nya, yang dipandang remeh oleh manusia. Malah, pada hakikatnya ayat tersebut dapat menyampaikan tanda-tanda kekuasaan-Nya sebagai rahmat-Nya kepada orang-orang yang beriman yang patut diterima dan disyukuri. Jika mereka mengetahui hikmahNya, bertambahlah ilmu dan iman mereka. Tetapi orang yang tidak beriman akan mencemuh dan membantah kerana tidak dapat memahami makhlukNya, kecil atau besar. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasakan perlu untuk menjalankan kajian yang

bertujuan untuk membongkar rahsia di sebalik seekor nyamuk dengan menyalin tajuk Perumpamaan Nyamuk Dalam Perspektif Al-Qur'an Ulama dan Sains Kontemporari.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Library Research (studi pustaka). Oleh karena itu data yang akan dihimpun nantinya bersumber dari literatur kepustakaan maupun artikel-artikel yang memiliki relevansi dengan karakteristik perumpamaan nyamuk dalam Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Maraghi, dan Tafsir Jawahir.

Manakala proses pengumpulan data pula akan dijalankan dengan mencari data tentang perkara atau pembolehubah daripada nota, transkrip, buku, jurnal, tesis dan sebagainya. Dalam penulisan artikel jurnal ini, kajian akan dijalankan menggunakan dua jenis sumber data iaitu primer dan sekunder. Sebagai langkah susulan dari proses pengumpulan data, data yang diperoleh akan diolah dengan cara penyuntingan data, yang diselang-selikan dengan reduksi data dan seterusnya proses klasifikasi data. Manakala untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis akan menggunakan kaedah analisis kandungan, dan analisis data.

2. PEMBAHASAN

BIOGRAFI HAMKA, AL-MARAGHI, DAN TANTAWI JAUHARI

2.1 Hamka

Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) bin Abdul Karim Amrullah dilahirkan pada tanggal 13 Muharram 1362 H bertepatan pada tanggal 16 Februari 1908M, di desa Tanah Sirah, dalam Negeri Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, ia lebih populer dipanggil dengan sebutan Hamka yang merupakan singkatan dari namanya.

Adapun karya-karyanya antara lain: Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq) 1929, Ringkasan Tarikh Ummat Islam (1992), Laila Majnun (1932), Merantau ke Deli (1940), Islam dan Demokrasi, 1946, 1947, Ayahku 1950 di Jakarta, dan Pelajaran Agama Islam, 1956.

Metode tafsir yang digunakan Hamka dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu *al-Adabi al-Ijtima'i* (Sosial Kemasyarakatan). corak penafsiran yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar dapat digolongkan ke dalam jenis *al-Adabi al-Ijtima'i* dan tafsir Tahlili. Dalam menulis tafsirnya tersebut Hamka diantaranya melakukan beberapa langkah berikut ini:

1. Memberikan pendahuluan pada awal surat.
2. Menuliskan beberapa ayat yang dianggap satu tema.
3. Menerjemahkan ayat-ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia.
4. Memberikan tafsiran perayat.

2.2 Al-Maraghi

Nama lengkap Al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn Abd al-Mun'im al-Qadhi al-Maraghi. Beliau lahir pada tahun 1883M/1300H di kota Al Maraghah, propinsi Suhaj. Diantara guru-guru yang mengajarinnya adalah Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan Al-Adawy, Syekh Muhammad Bahus Al-Mufthi, Dan Syekh Ahmad Rifa'i Al-Fayumi.

Diantara karya-karya Al-Maraghi adalah: Tafsir Al-Maraghi yang dibuat pada tahun 1365 H, *Ulum Balaghah*, *Hidayah Al-Talib*, *Al-Hisbah fi al-Islam*, *Al-Diyannah wa Al-Akhlaq*, *Al-Wayiz fi Ushul al-Fiqh*, *Muqaddimat at-Tafsir*, dan *Buhuts wa A-ra fi Funun al- Balaghah*.

Metode yang digunakan Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan metode tahlili, sistematika dan langkah-langkah penulisan yang digunakan di dalam Tafsir Al-Maraghi adalah menghadirkan sekelompok ayat yang akan ditafsirkan, penjelasan kosa kata, makna ayat secara umum (*ma'na ijmal*).

2.3 Tantawi Jauhari

Tantawi Jauhari bin Jawhari al-Mishriy di lahirkan di desa Twadillah, Tantawi belajar di kuttah (semacam pesantren penghafal al-Qur'an yang berada di desa al-Ghar. Tantawi wafat pada 1940 M/1358 H.

Tahun 1889, Tantawi belajar di Universitas Dar al-'Ulum, hingga tamat pada tahun 1893 dengan mempelajari beberapa mata kuliah seperti matematika (*al-Hisab*), ilmu ukur, aljabar, ilmu falak, botani, fisika, dan kimia. Kemudian ia mengajar di almamaternya, Dar 'Ulum. Di samping mengajar Tantawi juga aktif menulis sehingga dirinya dikenal sebagai tokoh yang menggabungkan dua peradaban, yaitu agama dan perkembangan modern pemikiran sosial-politik.

Adapun karya-karya Tantawi Jauhari diantaranya adalah: *Nidzamul 'Alam wal Umam* (tata dunia dan umat manusia), *Jawahirul 'Ulum* (mutiara-mutiara ilmu), *Jamalul 'Alam* (keindahan alam).

Syaikh Thantawi mulanya menyebutkan nama surat, mengklasifikasikan Makki-Madani, menyebutkan secara ringkas pembahasan surat mengelompokkan pembahasan ayat ke dalam beberapa kelompok, menyebutkan munasabah dengan surat sebelumnya, (penjelasan pembahasan perspektif ilmu modern), dengan corak dari tafsir ini adalah tafsir yang bercorak 'ilmi.

Perumpamaan Nyamuk Dalam Al-Qur'an Menurut Hamka, Al-Maraghi, dan Tantawi Jauhari

Allah swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ
الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا
وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ.

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak malu membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan, Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan? Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.” (QS.al-Baqarah 2: 26)

Dari berbagai perumpamaan yang ada di dalam Al-Qur'an, banyak pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh Allah swt untuk menyentuh kesadaran manusia. Perumpamaan dalam al-Qur'an hanya bisa dipahami dengan jalan penggalian oleh orang-orang yang malu dan mampu untuk berfikir. Mengingat banyak perumpamaan-perumpamaan al-Qur'an yang berbicara tentang entitas alam semesta, khususnya flora dan fauna. Banyaknya pesan tersirat dalam al-Qur'an merupakan pesan tersendiri, bahwa al-Qur'an selalu mengingatkan manusia untuk selalu berfikir membentuk pemahaman dan rasa yang sempurna atas kehidupan. Hal tersebut bisa dibenarkan, mengingat suatu perumpamaan, diantara perumpamaan-perumpamaan tersebut yaitu seekor nyamuk.

الحياء menurut Hamka ditafsirkan dengan makna malu. Perasaan malu tidak layak dan mustahil disandarkan kepada Allah swt. Allah sama sekali tidak malu untuk mengumpamakan sesuatu dengan sesuatu yang dianggap remeh temeh. Dari bentuk redaksi يستحيي adalah *Fi'il Mudlori'* dalam kajian nahwu, setiap kata kerja (*Fi'il*) dibatasi oleh wilayah waktu tertentu. *Fi'il Madli* adalah kata kerja berwaktu lampau. *Fi'il Amar* adalah kata kerja berwaktu sekarang dan mengandung unsur perintah. Sedangkan *Fi'il Mudlori'* adalah kata kerja yang memiliki dua waktu, yaitu *haal* (sedang terjadi) dan *Istiqbal* (akan terjadi). Penggunaan *Fi'il Mudlori'* pada ayat ini dikarenakan dua hal yaitu yang pertama memakai waktu *Haal* (sekarang) yaitu turunnya perumpamaan nyamuk ditujukan kepada bangsa Arab yang memiliki keterbatasan pengetahuan modern dengan tujuan *hal I'jaz* sastra dan sindiran kepada kaum munafik supaya mereka berfikir, kedua yaitu memakai waktu *Istiqbal*. Perumpamaan nyamuk juga ditujukan terhadap zaman ilmu pengetahuan alam karena bangsa Arab saat diturunkannya perumpamaan seekor nyamuk tidak memungkinkan melakukan kajian sains.

بَعُوضَةً Hamka menafsirkan dengan perumpamaan seekor nyamuk yang diturunkan untuk seluruh manusia dengan tujuan akan bertambahnya iman dan berfikir atas mencintai ilmu pengetahuan. Orang-orang kafir akan menjadi sesat dan fasik karena kebodohan dan ketidaksadarannya, sedangkan orang-orang yang beriman akan tunduk kepada Allah swt dengan segala kerendahan hatinya, jika ilmunya belum luas dan dalam, mereka cukup menggantungkan kepercayaan bahwa kalau tidak penting tidaklah Allah swt akan membuat perumpamaan berupa seekor nyamuk, sedangkan orang-orang yang dalam ilmunya benar-benar kagum atas kebesaran Allah swt.

Di zaman modern ini kita sudah tahu bahwa perumpamaan seekor nyamuk bukanlah perkara yang sangat kecil, misalnya nyamuk malaria, nyamuk penyakit kuning, dan nyamuk yang menyebabkan tidur di Afrika. Di Sumatera beberapa puluh tahun yang lalu terkenal nyamuk malaria di Panti dan Penyabungan yang menghabiskan orang-orang di Negara tersebut. Penduduk Minangkabau pindah berbondong-bondong ke Malaya karena dahsyatnya serangan nyamuk malaria. Sehingga Hamka menyimpulkan bahwa bahaya nyamuk lebih besar daripada bahaya singa dan harimau.

فَمَا قَوْفَهَا Dalam tafsirnya Hamka menyebut perkara yang lebih kecil daripada seekor nyamuk yaitu hama penyakit pes, hama penyakit cacar, bakteri, dan lain-lain. Menurutny di zaman modern

manusia dapat mengetahui bahwa perkara yang kecil dan beribu-ribu kuman dapat diteropong oleh mikroskop. Misalnya Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam W.H.O dalam pemberantasan hama-hama penyakit dengan cara meneropong melalui mikroskop. Oleh karena itu kita harus banyak belajar pada semangat kerjasama lebah dan semut. Janganlah kita menjadi orang fasik yang tersesat karena kesombongan dan berlagak tau padahal tidak tahu.

Orang-orang yang kafir atau munafik itu mencari-cari fasal yang akan mereka bantahkan untuk membantah Nabi saw. Allah swt pernah mengumpamakan orang yang mempersekutukan Allah swt yang lain adalah laksana laba-laba membuat sarang dan perumpamaan seekor lalat. Jangankan membuat alam membuat lalatpun mereka tidak bisa. Maka orang-orang yang munafik tidaklah memperhatikan isi tetapi hendak mencari kelemahan pada perumpamaan yang dikemukakan. Kata mereka perumpamaan-perumpamaan itu perkara yang kecil dan remeh. Adakah laba-laba dan lalat jadi perumpamaan, apa artinya semua itu, peremehan yang beginilah yang dibantah keras oleh ayat. “Allah tidaklah malu membuat perumpamaan apa saja: *nyamuk atau yang lebih kecil daripadanya*.”

Mereka meremehkan Rasulullah, tetapi Allah swt menjelaskan bahwa apa yang dikatakan Muhammad bukanlah katanya, dan perumpamaan yang dikemukakannya bukanlah misal perbuatannya sendiri. Aku tidak malu mengemukakan perumpamaan, mengambil perumpamaan daripada nyamuk atau yang lebih kecil lagi. “*Maka adapun orang-orang yang beriman mengetahuilah mereka bahwasannya ini*” yaitu perumpamaan-perumpamaan tersebut adalah kebenaran dari Tuhan mereka artinya kalau perumpamaan itu tidak penting tidaklah Tuhan akan mengambilnya menjadi perumpamaan.

“*Dan adapun orang-orang yang kafir, maka berkatalah mereka: “Allah menghendaki perumpamaan binatang yang hina sebagai laba-laba, binatang tidak ada arti sebagai lalat, dan juga kadang-kadang keledai yang buruk. Maka bersabdalah Allah selanjutnya: “Tersesatlah dengan sebabnya”* yaitu sebab perumpamaan-perumpamaan itu.

Menurut Al-Maraghi Allah swt sengaja menurunkan ayat ini untuk merubah fikiran orang-orang kafirin, karenanya Allah swt menantang mereka untuk mendatangkan yang semisal dalam al-Qura>n memandangi, Allah swt mengemukakan masalah ini setelah menjawab tuduhan mereka pada ayat-ayat sebelumnya, dengan adanya tantangan ini semakin kelihatan bahwa adanya perumpamaan tidak menunjukkan kelemahan al-Qura>n.

الحياء adalah ungkapan khawatir mendapatkan celaan dari orang lain. Jiwanya merasa malu melakukan hal itu. Jadi, seakan-akan malu (*haya*) itu merupakan kelemahan yang ada pada jiwa seseorang. Jika diperhatikan, nyamuk dijadikan perumpamaan oleh Tuhan saat bangsa Arab (baik Muslim dan non Muslim) belum mengenal teknologi dan ilmu pengetahuan modern, perumpamaan nyamuk dianggap sebagai hewan invertebrata yang lemah tanpa faedah. Bagi kaum Munafik, hadirnya perumpamaan nyamuk merupakan aib bagi Allah. Karena sesuatu yang kecil, sepele dan remeh dijadikan salah satu tanda-tanda kebesaranNya.

Kata “المثل” *al-matsal*, menurut Al-Maraghi, secara bahasa berarti serupa atau sama, dikatakan *dlaraba al-matsal fi al-kalam* (menuturkan suatu keadaan dengan kata yang cocok). Sehingga tampaklah sifat keadaan tersebut yang tadinya samar, baik berupa kejelekan atau kebaikan. Asal katanya diambil dari *dlaraba ad-darahim* (mencetak uang dirham). Disini yang dimaksud ialah istilah dengan ciri tertentu yang dapat menimbulkan dampak. Tapi ia tidak terkesan menghina dan menjelekan pribadi siapapun selain menyerupakan si pendengar dengan sesuatu yang berlaku secara umum. Apabila kalimat *dlarabu al-matsal* mengandung argumentasi nyata, maka siapapun yang dituju perumpamaan itu merasa terhina dan tidak senang.

بَعُوضَةً disebutkan oleh Al-Maraghi seekor nyamuk, sedangkan فَمَا فَوْقَهَا diartikan sebagai “lebih kecil daripada nyamuk” yaitu sesuatu yang tampak lebih kecil bentuknya dibanding nyamuk, misalnya kuman, kuman tersebut tidak bisa dilihat dengan mata telanjang dan hanya bisa dilihat dengan bantuan mikroskop. Terkait ayat ini Al-Maraghi menjelaskan bahwa kaum beriman mengatakan bahwa tidak sekali-kali Allah swt mendatangkan perumpamaan seekor nyamuk selain ada hikmah dan masalah yang terkandung di dalamnya, hal itu disebabkan oleh keimanan mereka untuk menerima segala sesuatu yang bersumber dariNya yang sesuai dengan keagunganNya dan yang mereka ketahui hikmahnya. Seperti hadits di bawah ini:

Dari Sahl bin Sa’id as-Sa’idi radhiyallahu’anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ ، مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ

Artinya: Seandainya dunia ini di sisi Allah senilai harganya dengan sayap nyamuk niscaya Allah tidak akan memberi minum barang seteguk sekalipun kepada orang kafir. (HR. Tirmidzi, dan dia berkata: ‘hadits hasan sahih’)

الْحَقُّ diartikan sebagai sesuatu yang wajib dinyatakan dan wajib ditetapkan. Menurut ayat ini memberi isyarat bahwa orang-orang beriman yang mendapat petunjuk sekalipun jumlah mereka sedikit, mereka akan lebih bermanfaat dan menguntungkan dibanding orang-orang kafir dan fasik walaupun jumlah mereka banyak.

Pendapat Al-Maraghi bahwa Allah swt menyesuaikan bahasa yang digunakan sesuai hal yang diumpamakan. Jika hal tersebut bersifat agung, maka ungkapan perumpamaan memakai bahasa yang agung. Dan sebaliknya, jika hal tersebut bersifat sepele, maka ungkapan yang dipakai juga memakai hal yang dianggap sepele. Orang-orang arab sering menggunakan perumpamaan dalam percakapan mereka supaya ia lebih memberi kesan kepada makna. Berkaitan dengan hewan-hewan kecil serangga, terdapat perumpamaan yang telah digunakan dalam kalangan orang Arab.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa yang dimaksud orang-orang kafir dalam ayat di atas adalah kaum yahudi dan musyrik. Mereka sudah terbiasa menentang kebenaran yang telah dijelaskan kebenaran. Mereka adalah orang yang hatinya tertutup dari cahaya Allah, yang tidak menghormati Allah, dan yang tidak beradab sebagaimana adab seorang hamba kepada tuhanNya. Jika mereka ini

menyadari hikmah yang terkandung di dalam perumpamaan tersebut, jelas mereka itu tidak akan berpaling atau menentang.

Kemudian Allah swt menjawab:

يُضِلُّ بِهَا كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهَا كَثِيرًا ۗ

Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini memberi isyarat tentang seseorang yang akalinya diselimuti kebodohan, ketika mendengar perumpamaan seperti itu akan timbul rasa takaburnya, keras kepala dan menentang masalah. Dan itulah sebab utama mereka tersesat dari kebenaran.

وَمَا يُضِلُّ بِهَا إِلَّا الْفٰسِقِيْنَ

Ayat tersebut mengandung rahasia yang menunjukkan bahwa sebab kesesatan mereka adalah ingkarnya terhadap *sunnatullah* yang ada pada dirinya, yang seharusnya digunakan akal fikiran untuk merenungkan hikmah yang terkandung di dalam perumpamaan-perumpamaan yang ada di dalam Al-Qur'an. Hal inilah yang menjerumuskan mereka ke dalam kebodohan hingga mereka semakin tersesat dari kebenaran.

Sedangkan Tantawi Jauhari menjelaskan turunnya ayat ini adalah sebagai jawaban terhadap pertanyaan orang-orang kafir untuk menguji, siapa diantara mereka yang beriman dan siapa yang mengingkari ayat-ayat Allah swt. Melalui perantara ayat-ayat perumpamaan tersebut kemudian ada yang mendapat petunjuk, dan dengan perumpamaan itu juga ada yang tersesat.

Tantawi Jauhari pada kalimat tersebut hanya menyebutkan perumpamaan dengan sesuatu yang sangat kecil, Adapun orang-orang Mukmin mereka mengetahui hikmah Allah swt dalam membuat perumpamaan dengan sesuatu yang kecil maupun besar dari makhluk-Nya, sedangkan orang-orang kafir mereka mencemooh sembari berkata: "Apa maksud Allah membuat perumpamaan dengan sesuatu yang sangat kecil?". Maka Allah swt menjawab pengingkaran mereka, bahwa tujuannya adalah untuk menguji dan membedakan mana orang mukmin dan mana orang kafir, karena itu Allah swt memalingkan dengan perumpamaan tersebut banyak manusia dari kebenaran lantaran penghinaan mereka terhadap bentuk perumpamaan itu dan sebaliknya Allah swt memberikan Taufik bagi orang selain mereka untuk mendapatkan tambahan keimanan dan hidayah. Dan Allah tidak menzalimi siapapun, karena Dia tidaklah memalingkan dari kebenaran kecuali orang-orang yang sudah keluar dari ketaatan kepada-Nya.

Tantawi Jauhari menyebut dalam tafsirnya (yang lebih rendah dari itu). Dan sungguh berapa banyak makhluk hidup yang tak terlihat oleh mata telanjang dan hanya terlihat dengan alat pembesar. Beliau merupakan mufassir ilmy dan hidup pada masa modern tetapi tidak secara rinci menjelaskan tentang perumpamaan dalam ayat tersebut. Sesungguhnya Allah tidak malu membuat perumpamaan baik kecil maupun besar sebagai nasihat dan pelajaran. Orang-orang mukmin mengetahui bahwa perumpamaan itu benar, tidak berubah, tidak batil dan datang dari Allah swt. Sedangkan orang-orang kafir, mereka mengolok-olok perumpamaan itu dan meremehkan faidahnya. Allah swt

menghendaki perumpamaan itu untuk menyesatkan suatu kaum dan memberi hidayah bagi kaum lainnya. Akan tetapi kesesatan itu untuk orang-orang fasik, yaitu orang-orang tidak taat kepada Allah. Sesungguhnya mereka berbuat fasik, kemudian Allah menyesatkan mereka dengan kefasikan mereka sendiri.

Menurut Quraish Shihab menjelaskan **بَعُوضَةً** merupakan kutu yang sangat kecil, berkaki enam, dan bersayap empat, serta berbelalai yang bisa menembus kulit gajah, kerbau, dan unta, serta menggigitnya sampai-sampai mematikan hewan tersebut.

Dalam perumpamaan ini Allah swt akan banyak menyesatkan orang kecuali dia yang beriman dan dalam keadaan fasik, bahkan sebaliknya Allah swt akan memberikan petunjuk kepada banyak orang terutama yang mengimaniNya. Al-Qur'an pada zaman diturunkannya sudah menjelaskan perbedaan antara agama dan sains, segala sesuatu yang belum bisa dibuktikan dengan ukuran ilmiah tidak bisa dipercayai. Berbeda dalam agama percaya lebih dahulu baru dibuktikan. Orang-orang yang mengimani ayat Allah swt dengan tanpa dibekali ilmu pengetahuan pada akhirnya mereka akan mengetahui kandungan ayat yang ia imani, dan sebaliknya jika orang-orang tertutup mata pengetahuannya dengan tanpa beriman maka akan membuat banyak dugaan. Albert Einstein. Ia berkata, *"Science without Religion is Lime And Religion without Science is Blind"* (Sains tanpa agama adalah buta dan agama tanpa sains adalah lumpuh). Bisa kita simpulkan bahwa agama dan sains meskipun berdampingan namun tidak bisa bersatu, banyak manusia yang tersesat tanpa agama namun banyak orang beragama yang juga tersesat tanpa ilmu pengetahuan.

3. ANALISIS PERUMPAMAAN NYAMUK DALAM ILMU PENGETAHUAN

Diturunkannya ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang enggan berfikir, Allah swt telah menunjukkan bukti tanpa batas melalui perumpamaan seekor nyamuk. Akhirnya banyak makhluk pilihanNya memberikan tugas tidak terbayangkan kepada ciptaanNya yang paling sederhana, yang tidak berakal, sehingga banyak makhluk baik besar maupun kecil dari burung sampai reptil, ikan paus sampai serangga menunjukkan perilaku dan gerakan tidak terduga yang menimbulkan kekaguman manusia. Seekor nyamuk hanyalah satu dari sekian banyak makhluk yang perilakunya mengisi kita dengan kekaguman, namun inilah makhluk yang kita paling terbiasa dan paling sering bertemu di dalam kehidupan sehari-hari. dan mungkin makhluk yang paling belakaang kita pikirkan dan tidak berguna menurut kita.

Meskipun nyamuk memiliki tubuh yang kecil, namun ia mempunyai hubungan amat penting dengan kesehatan manusia. Dari dulu hingga sekarang, nyamuk merupakan serangga yang berbahaya bagi kesehatan, baik bagi manusia maupun hewan peliharaan di seluruh dunia. Bahkan banyak penyakit yang ditimbulkan atas gigitan nyamuk, mulai dari nyamuk *Anopheles* yang menyebabkan penyakit malaria, nyamuk *Aedes aegypti* yang dapat membawa virus dengue penyebab penyakit demam berdarah, serta nyamuk *Culex* yang menyebabkan penyakit filariasis. Sehingga dalam hal ini Hamka menyimpulkan bahwa bahaya nyamuk lebih besar dari bahaya singa dan harimau.

Seekor nyamuk, yang sering dianggap sebagai makhluk hidup yang biasa dan tidak penting. Namun, ternyata nyamuk itu sangat berarti untuk diteliti dan dipikirkan, karena di dalamnya terdapat tanda kebesaran Allah swt. Inilah sebabnya “*Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu*”. Di dalam sains modern pun, nyamuk banyak dikaji oleh beberapa pakar, seperti Sir Ronald Ross, yang mendapatkan penghargaan atas prestasinya dalam meneliti hewan ini, juga Harun Yahya yang banyak membahasnya. Berikut ini adalah penjelasan sains tentang nyamuk yang dikemukakan oleh Harun Yahya: Perjalanan Luar Biasa Seekor Nyamuk, teknik Mengisap Darah yang Menakutkan, teknik terbang yang hebat, reseptor peka untuk menandai lokasi mangsa, kemampuan mendengar nyamuk yang tanpa tanding dan sepi kawannya.

4. KESIMPULAN

Setelah mengkaji secara komprehensif penafsiran terhadap ayat perumpamaan tentang seekor nyamuk, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Ilmu pengetahuan modern membuktikan bahwa sesuatu yang dianggap remeh temeh seperti nyamuk, sebagaimana dijelaskan Harun Yahya yaitu:

1. Allah meletakkan ayat tentang perumpamaan nyamuk ingin memberi isyarat kepada semua manusia terutama bagi mu'min.
2. Mempertebal keimanan pada keagungan Allah dan hinanya manusia agar tidak berlaku sombong.
3. Membawa hikmah akan tanda-tanda kekuasaan Allah yang mampu menciptakan hewan sekecil nyamuk, bahkan lebih kecil dari pada itu.
4. Keberadaan nyamuk memotivasi bagi para ilmuwan untuk menghasilkan temuan-temuan baru di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
5. Keberadaan nyamuk membawa berkah bagi manusia terutama dalam bidang ekonomi. Misalnya banyaknya dibuat pabrik-pabrik obat nyamuk, dll

Hadirnya perumpamaan dalam QS. Al-Baqarah ayat 26 ini merupakan sebagai jawaban atas pengingkaran kaum munafik yang menganggap remeh perumpamaan hewan-hewan kecil di dalam al-Qur'an, Hamka dan Al-Maraghi secara redaksional ia menjelaskan bahwa perumpamaan dalam ayat tersebut berbicara tentang keagungan Allah swt dalam menciptakan seekor nyamuk dan yang lebih kecil daripada itu. Sedangkan Tantawi Jauhari menjelaskan tentang keunikan dan keajaiban Allah swt dalam penciptaan-Nya, yang ditunjukkan kepada orang-orang munafik.

Penghargaan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Pengajian Umum dan Kokurikulum, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM) atas dukungannya sehingga tulisan ini dapat diterbitkan.

Rujukan

- [1] Ahmad Mustafa Al-Maraghi. (1992). *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT Toha Putra.
- [2] Ahmad Syirbasi. [1999]. *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'anul Karim*. Jakarta: Kalam Mulia.
- [3] Ali al Fadll, Abu. [1997]. *Majma' al bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut Libanon: Dar al Kutub Ilmiah.
- [4] Amin, Saiful. [2008]. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.
- [5] Departemen Agama Republik Indonesia. [2000]. *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: PT Toha Putra, 2002)*, hlm. 474. Semarang: PT Toha Putra.
- [6] Hakim, Husnul. [2013]. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*. Jawa Barat: LSiQ.
- [7] Hamka. [1999]. *Tafsir Al Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional.
- [8] Hamka. [2005]. *Tafsir Al-Azhar juz II*. Jakarta: Pustaka Penjimas.
- [9] Jauhari, Tantawi. [1974]. *Kitab Tafsir Al Jawahir*. Beirut: Dar al Fikr.
- [10] Mannā' Khalīl al-Qathān. [2013]. *Studi Ilmu Alqur'an, Terj: Mudzakir AS*. Cet. ke-16. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- [11] Muhammad, Herry. [2006] *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press.
- [12] Ridwan, Kafrawi. [1994]. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Houv.
- [13] Shihab, Quraisy. [1997]. *Mukjizat Al-Qur'an: Di tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan.
- [14] Suriasumantri, Jujun. [2001]. *Ilmu Dalam Perspektif: sebuah karangan tentang hakekat ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [15] Syihab, Quraisy. [2013]. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- [16] Ubaidillah. [2011]. *Karakter Adzab Dalam Al-Qur'an Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*. Prenduan: Tinjauan Pustaka.
- [17] bin Umar Nawawi al-Jawi, Muhammad. [2006]. *Tafsir marah labid*. Lebanon: Dar al kutub al-ilmiah.
- [18] Yahya, Harun. [2014]. *Keajaiban Nyamuk Dalam Ensiklopedia Mu'jizat Ilmiah Al-Qur'an*. Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanleema.
- [19] Yuliyanti, Rani. [2014]. *Ensiklopedia Dunia Serangga*. Jakarta: Andi Publisher.
- [20] <https://muslim.or.id/6822-tak-lebih-berharga-dari-sehelai-sayap-nyamuk.html>, 210122.